STAI PANCA BUDI
At-Taklim : Jurnal Pendidikan Islam
E-ISSN : 3125–0416(Online)
Vol. 1, No. 2, Bulan Oktober Tahun 2026
Available online at:
https://journal.pancabudi-stai.ac.id/index.php/at-taklim/

POLA PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS KELUARGA PADA MASA AWAL ISLAMISASI DI NUSANTARA

Ali Syahlan[1], Siti Zahra[2], Bunga Tiara[3]
Sekolah Tinggi Agama Islam Panca Budi[1,2,3]
syahlanali88@gmail.com[1], sz243495@gmail.com[2], bungatiara908@gmail.com[3]

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pola pendidikan Islam berbasis keluarga pada masa awal islamisasi di Nusantara, khususnya mengenai peran orang tua, materi pendidikan, metode pengajaran, serta proses pewarisan nilai-nilai keislaman antargenerasi. Keluarga merupakan salah satu lingkungan penting dalam proses pengenalan dan penanaman ajaran Islam kepada masyarakat yang mulai memeluk agama Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode historis dan studi kepustakaan. Data diperoleh melalui penelaahan buku, artikel jurnal ilmiah, dan berbagai literatur yang berkaitan dengan sejarah islamisasi serta perkembangan pendidikan Islam di Nusantara. Analisis dilakukan melalui pengumpulan sumber, kritik sumber, interpretasi, dan penyusunan historiografi. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan Islam berbasis keluarga dapat dipahami sebagai proses pendidikan informal yang berlangsung melalui keteladanan orang tua, pembiasaan ibadah, pemberian nasihat, dan pengenalan nilai-nilai akidah serta akhlak. Selain itu, pendidikan keluarga memiliki hubungan erat dengan lingkungan masyarakat, ulama, dan pusat-pusat pembelajaran Islam. Dengan demikian, keluarga mempunyai kedudukan penting dalam mendukung penyebaran dan keberlanjutan ajaran Islam di Nusantara.

Kata kunci: ***Pendidikan Islam Keluarga; Islamisasi; Orang Tua; Nusantara***

Abstract

This study aims to examine patterns of family-based Islamic education during the early period of Islamization in the Indonesian archipelago, specifically regarding the role of parents, educational content, teaching methods, and the process of intergenerational transmission of Islamic values. The family is one of the most important environments in the process of introducing and instilling Islamic teachings among communities that were beginning to embrace Islam. This study employs a qualitative approach using historical methods and library research. Data were obtained through the examination of books, scientific journal articles, and various literature related to the history of Islamization and the development of Islamic education in the Indonesian archipelago. Analysis was conducted through source collection, source criticism, interpretation, and the compilation of historiography. The results of the study indicate that family-based Islamic education can be understood as an informal educational process that takes place through parental role modeling, the cultivation of religious practices, the offering of advice, and the introduction of values related to faith and moral conduct. Furthermore, family-based education is closely linked to the community, religious scholars, and centers of Islamic learning. Thus, the family plays a vital role in supporting the spread and continuity of Islamic teachings in the Indonesian archipelago.

Keywords: Islamic Family Education; Islamization, Parents, Indonesian Archipelago.

PENDAHULUAN

Islam merupakan salah satu agama yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan sejarah dan kehidupan masyarakat Nusantara. Proses masuk dan berkembangnya Islam berlangsung secara bertahap melalui berbagai jalur, antara lain

perdagangan, perkawinan, dakwah, pendidikan, dan interaksi sosial budaya. Kehadiran para pedagang Muslim dan pendakwah dari berbagai wilayah turut memperkenalkan ajaran Islam kepada masyarakat setempat. Proses islamisasi tersebut tidak hanya membawa perubahan dalam bidang keagamaan, tetapi juga memberikan pengaruh terhadap kehidupan sosial, kebudayaan, dan pendidikan masyarakat. Perkembangan pendidikan Islam di Nusantara kemudian menjadi bagian penting dalam pembentukan identitas keagamaan masyarakat Muslim (Embong, 2020).

Dalam proses penyebaran Islam, pendidikan memiliki kedudukan penting sebagai sarana untuk memperkenalkan dan menanamkan ajaran agama kepada masyarakat. Pendidikan Islam pada masa awal belum sepenuhnya berlangsung melalui lembaga pendidikan formal sebagaimana yang dikenal sekarang. Proses pembelajaran dapat berlangsung melalui lingkungan keluarga, rumah guru, masjid, meunasah, surau, dan berbagai tempat pengajaran agama lainnya. Keberadaan tempat-tempat tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam berkembang melalui hubungan antara individu, keluarga, dan masyarakat. Oleh karena itu, lingkungan keluarga menjadi salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam memahami perkembangan pendidikan Islam pada masa awal islamisasi di Nusantara (Mardin, 2018).

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama yang memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian dan pemahaman keagamaan seseorang. Dalam kehidupan keluarga Muslim, orang tua memiliki tanggung jawab untuk memperkenalkan ajaran agama, membimbing pelaksanaan ibadah, serta menanamkan nilai-nilai akhlak kepada anak-anaknya. Pendidikan tersebut dapat dilakukan melalui kegiatan sederhana dalam kehidupan sehari-hari, seperti memberikan nasihat, membiasakan perilaku baik, mengajarkan doa, dan memberikan contoh dalam menjalankan ajaran agama. Peran orang tua sebagai pendidik dan teladan juga diperlihatkan dalam penelitian mengenai pendidikan agama Islam pada keluarga Indonesia, yang menunjukkan pentingnya keteladanan, pembiasaan, dan praktik keagamaan dalam pembentukan karakter anak (Imamah & Mustofa, 2026).

Pola pendidikan Islam berbasis keluarga pada masa awal islamisasi di Nusantara menarik untuk dikaji karena keluarga tidak hanya berfungsi sebagai tempat berlangsungnya kehidupan rumah tangga, tetapi juga dapat menjadi lingkungan pengenalan dan pewarisan ajaran Islam. Ketika anggota keluarga mulai menerima Islam, nilai-nilai keagamaan dapat diperkenalkan kepada anggota keluarga lainnya melalui interaksi sehari-hari. Proses tersebut dapat diperkuat melalui hubungan dengan ulama, pedagang Muslim, dan masyarakat yang telah mengenal ajaran Islam. Dengan demikian, pendidikan keluarga dan pendidikan masyarakat memiliki hubungan yang saling mendukung dalam proses perkembangan Islam di Nusantara (Enhas et al., 2023).

Meskipun penelitian mengenai sejarah masuknya Islam dan perkembangan lembaga pendidikan Islam di Nusantara telah banyak dilakukan, kajian yang secara khusus menempatkan keluarga sebagai lingkungan pendidikan pada masa awal islamisasi masih perlu dikembangkan. Sejumlah penelitian lebih banyak membahas perkembangan lembaga pendidikan seperti pesantren, surau, dayah, dan madrasah serta peran ulama dalam penyebaran Islam. Sementara itu, pembahasan mengenai peran orang tua, pola pengajaran dalam rumah tangga, dan pewarisan nilai-nilai keislaman antargenerasi dapat dikaji lebih mendalam. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini berfokus pada pola pendidikan Islam berbasis keluarga pada masa awal islamisasi di Nusantara dengan memperhatikan hubungan antara keluarga, masyarakat, dan perkembangan pendidikan Islam (Auladi et al., 2025).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan perkembangan pendidikan Islam berbasis keluarga pada masa awal islamisasi di Nusantara, mengidentifikasi peran orang tua dalam memperkenalkan ajaran Islam, menguraikan materi dan metode pendidikan yang digunakan dalam lingkungan keluarga, serta menganalisis kontribusi keluarga terhadap proses pewarisan nilai-nilai Islam antargenerasi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai pentingnya keluarga dalam sejarah

pendidikan Islam sekaligus menjadi bahan refleksi bagi penguatan pendidikan agama dalam keluarga pada masa sekarang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan historis dan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan historis digunakan untuk mengkaji perkembangan pendidikan Islam berbasis keluarga pada masa awal islamisasi di Nusantara berdasarkan sumber-sumber sejarah dan literatur ilmiah yang relevan. Penelitian kepustakaan dipilih karena objek kajian merupakan peristiwa sejarah masa lampau yang tidak dapat diamati secara langsung. Melalui pendekatan ini, peneliti berusaha memahami hubungan antara proses masuknya Islam, kehidupan keluarga Muslim, dan perkembangan pendidikan agama dalam masyarakat. Penggunaan penelitian kualitatif dan studi kepustakaan juga diterapkan dalam kajian sejarah pendidikan Islam di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Keluarga pada Masa Awal Islamisasi di Nusantara

Masuknya Islam ke Nusantara berlangsung melalui proses yang bertahap dan melibatkan berbagai unsur kehidupan masyarakat. Hubungan perdagangan, perkawinan, dakwah, dan interaksi sosial menjadi jalur penting yang mempertemukan masyarakat setempat dengan para pedagang dan pendakwah Muslim. Melalui hubungan tersebut, ajaran Islam mulai dikenal dan diterima oleh sebagian masyarakat di berbagai wilayah Nusantara. Proses penerimaan Islam tidak selalu berlangsung dalam waktu yang sama karena setiap wilayah memiliki kondisi sosial, budaya, dan sejarah yang berbeda. Perkembangan pendidikan Islam kemudian mengikuti pertumbuhan komunitas Muslim dan kebutuhan masyarakat untuk mempelajari ajaran agama (Embong, 2020).

Dalam kehidupan masyarakat yang mulai menerima Islam, keluarga dapat menjadi salah satu lingkungan awal untuk memperkenalkan ajaran agama kepada anggota keluarga lainnya. Ketika seseorang memeluk Islam, nilai-nilai keagamaan berpotensi diteruskan kepada pasangan, anak, dan anggota keluarga melalui hubungan rumah tangga. Proses pengenalan tersebut dapat berlangsung melalui percakapan, nasihat, pembiasaan ibadah, serta perilaku sehari-hari. Namun, pola tersebut tidak dapat digeneralisasikan sebagai pengalaman seluruh keluarga di Nusantara karena proses islamisasi berbeda-beda menurut daerah dan periode sejarah. Dengan demikian, keluarga perlu dipahami sebagai salah satu unsur yang mendukung proses penyebaran dan penguatan Islam dalam masyarakat (Mardin, 2018).

Peran Orang Tua sebagai Pendidik Pertama dalam Keluarga

Orang tua memiliki kedudukan penting dalam pendidikan Islam karena keluarga merupakan lingkungan yang dekat dengan kehidupan dan perkembangan anak. Ayah dan ibu berperan dalam memperkenalkan ajaran agama, memberikan bimbingan, serta membentuk kebiasaan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pendidikan tersebut tidak hanya dilakukan melalui penyampaian pengetahuan agama, tetapi juga melalui tindakan dan perilaku orang tua yang dapat diteladani oleh anak. Dalam konteks sejarah awal islamisasi, peran orang tua dapat dipahami sebagai bagian dari proses pendidikan informal yang memungkinkan ajaran Islam dikenal dan diterapkan dalam kehidupan rumah tangga (Rahiem & Marhamah, 2025).

Peran orang tua dalam pendidikan keluarga dapat dijelaskan melalui beberapa bentuk. Pertama, orang tua mengenalkan dasar-dasar keimanan kepada anggota keluarga. Kedua, orang tua membimbing pelaksanaan ibadah sesuai dengan pengetahuan agama yang dimiliki. Ketiga, orang tua memberikan contoh perilaku yang mencerminkan nilai-nilai akhlak Islam. Keempat, orang tua membiasakan anggota keluarga untuk menjalankan kehidupan yang sesuai dengan ajaran agama. Kelima, orang tua memberikan nasihat dan arahan ketika anggota keluarga menghadapi permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai bentuk keterlibatan tersebut sejalan dengan kajian pendidikan agama Islam dalam keluarga Indonesia

yang menekankan pentingnya keteladanan, pembiasaan, dan pendampingan orang tua (Imamah & Mustofa, 2026).

Materi Pendidikan Islam yang Diajarkan dalam Keluarga

Materi pendidikan Islam dalam lingkungan keluarga pada masa awal islamisasi dapat dikaji melalui unsur-unsur dasar ajaran agama yang menjadi kebutuhan masyarakat Muslim. Materi pertama adalah pendidikan akidah, yaitu pengenalan terhadap keesaan Allah SWT dan dasar-dasar keimanan. Pendidikan akidah memiliki peran penting dalam membentuk keyakinan seseorang terhadap ajaran Islam. Materi kedua adalah pendidikan ibadah, yang mencakup pengenalan tata cara bersuci, salat, doa, dan berbagai bentuk pengabdian kepada Allah SWT. Materi-materi dasar tersebut menjadi bagian penting dalam proses pengenalan agama kepada anggota keluarga (Jamal & Rianti, 2026).

Selain akidah dan ibadah, pendidikan Al-Qur'an dan akhlak juga merupakan bagian penting dalam pendidikan keluarga. Pengenalan Al-Qur'an dapat dilakukan melalui pembelajaran huruf hijaiyah, bacaan sederhana, dan pengenalan ayat-ayat yang menjadi dasar kehidupan beragama. Sementara itu, pendidikan akhlak diarahkan pada pembentukan perilaku terpuji, seperti kejujuran, kesopanan, tanggung jawab, menghormati orang tua, dan kepedulian terhadap sesama. Materi tersebut tidak hanya bertujuan memberikan pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Kajian Rahiem dan Marhamah (2025) menunjukkan bahwa orang tua Muslim Indonesia juga memandang pengenalan Tuhan, doa harian, praktik ibadah, literasi Al-Qur'an, dan adab sebagai unsur penting pendidikan agama anak.

Metode Pendidikan Islam Berbasis Keluarga

Metode pendidikan Islam berbasis keluarga pada masa awal islamisasi dapat dipahami sebagai proses pembelajaran informal yang berlangsung melalui interaksi antara orang tua dan anggota keluarga. Salah satu metode yang dapat dianalisis adalah keteladanan (*uswah hasanah*), yaitu pendidikan melalui contoh perilaku yang baik. Orang tua menjadi figur yang diamati dan ditiru oleh anak dalam kehidupan sehari-hari. Ketika orang tua memperlihatkan kebiasaan beribadah, berkata jujur, bersikap sopan, dan menghormati orang lain, anak memperoleh contoh konkret mengenai penerapan ajaran Islam. Keteladanan tersebut juga menjadi salah satu pendekatan yang ditemukan dalam kajian pendidikan agama keluarga Muslim Indonesia.

Metode berikutnya adalah pembiasaan (*ta'widiyah*), yaitu proses pendidikan melalui pengulangan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan dapat dilakukan dengan mengajak anak berdoa, mengenalkan kegiatan ibadah, membiasakan berkata baik, dan melaksanakan kegiatan keagamaan bersama keluarga. Selain itu, metode nasihat (*mau'izhah*) dapat digunakan untuk memberikan pemahaman mengenai perilaku yang sesuai dan tidak sesuai dengan ajaran Islam. Pengajaran langsung juga diperlukan untuk mengenalkan bacaan Al-Qur'an, doa, dan dasar-dasar pelaksanaan ibadah. Metode keteladanan, praktik, cerita, dan pengulangan merupakan bentuk pendekatan yang juga ditemukan dalam penelitian tentang pandangan orang tua terhadap pendidikan Islam anak usia dini (Rahiem & Marhamah, 2025).

Proses Pewarisan Nilai-Nilai Islam Antargenerasi

Pewarisan nilai-nilai Islam antargenerasi merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan berbasis keluarga. Melalui pendidikan keluarga, ajaran agama yang telah dipahami orang tua dapat diperkenalkan kepada anak-anak sehingga nilai-nilai keislaman tetap dikenal dalam kehidupan rumah tangga. Proses tersebut tidak hanya berlangsung melalui pengajaran secara lisan, tetapi juga melalui praktik keagamaan, kebiasaan, dan hubungan sosial antaranggota keluarga. Dengan demikian, pendidikan keluarga dapat berperan dalam mempertahankan kesinambungan pemahaman keagamaan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pentingnya keterlibatan orang tua dalam pembentukan karakter religius juga ditekankan dalam kajian mengenai peran orang tua dalam ekosistem pendidikan agama (Imamah & Mustofa, 2026).

Pewarisan nilai Islam tidak dapat dilepaskan dari proses pembentukan identitas keagamaan dalam keluarga dan masyarakat. Anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga dengan kebiasaan keagamaan memperoleh kesempatan untuk mengenal nilai-nilai Islam sejak dini. Nilai tersebut kemudian dapat diterapkan dalam hubungan dengan masyarakat, seperti sikap saling menghormati, tolong-menolong, dan menjaga hubungan sosial. Dalam perkembangan sejarah pendidikan Islam Nusantara, proses pewarisan pengetahuan dan nilai agama berlangsung melalui berbagai lingkungan pendidikan, termasuk keluarga, tempat pengajian, masjid, dan lembaga pendidikan tradisional. Hal tersebut memperlihatkan adanya hubungan antara pendidikan dalam rumah tangga dan perkembangan tradisi pendidikan Islam di masyarakat (Mardin, 2018).

Hubungan Pendidikan Keluarga dengan Ulama dan Masyarakat

Pendidikan Islam berbasis keluarga tidak berlangsung secara terpisah dari kehidupan masyarakat. Keluarga yang mulai mengenal Islam membutuhkan lingkungan sosial yang dapat mendukung pemahaman dan praktik keagamaannya. Dalam hal ini, ulama dan mubalig memiliki peran penting sebagai pihak yang memberikan bimbingan keagamaan kepada masyarakat. Pedagang Muslim juga dapat berperan dalam proses pengenalan Islam melalui hubungan perdagangan dan interaksi sosial. Hubungan antara keluarga, ulama, dan masyarakat tersebut menjadi salah satu unsur yang mendukung proses islamisasi dan perkembangan pendidikan Islam di Nusantara (Embong, 2020).

Selain melalui hubungan dengan ulama dan mubalig, keluarga juga dapat memperoleh pendidikan agama melalui masjid, surau, meunasah, langgar, dan tempat pengajian lainnya. Tempat-tempat tersebut menjadi sarana bagi masyarakat untuk mempelajari ajaran Islam secara lebih luas. Apabila pendidikan keluarga berfungsi sebagai lingkungan pengenalan awal, tempat pembelajaran masyarakat dapat membantu memperdalam pengetahuan agama yang dimiliki anggota keluarga. Perkembangan lembaga pendidikan Islam tradisional menunjukkan bahwa pendidikan di Nusantara tumbuh melalui berbagai bentuk kelembagaan yang disesuaikan dengan kondisi sosial dan budaya setempat. Oleh karena itu, hubungan antara keluarga dan lembaga pendidikan masyarakat menjadi bagian penting dalam perkembangan tradisi pendidikan Islam (Enhas et al., 2023).

Tantangan Pendidikan Islam dalam Lingkungan Keluarga

Pendidikan Islam berbasis keluarga pada masa awal islamisasi menghadapi tantangan yang berkaitan dengan kondisi sosial, budaya, dan kemampuan masyarakat dalam memahami ajaran agama. Keluarga yang baru menerima Islam mungkin belum memiliki pengetahuan agama yang mendalam sehingga membutuhkan bimbingan dari ulama dan pendakwah. Selain itu, perbedaan bahasa, adat istiadat, dan tradisi masyarakat dapat memengaruhi proses pengenalan serta penerimaan ajaran Islam. Oleh sebab itu, penyebaran pendidikan Islam membutuhkan pendekatan yang memperhatikan keadaan masyarakat setempat. Kajian sejarah pendidikan Islam Nusantara menunjukkan bahwa perkembangan pendidikan berlangsung melalui proses interaksi dan penyesuaian dengan lingkungan sosial budaya masyarakat (Auladi et al., 2025).

Tantangan lainnya berkaitan dengan keterbatasan sarana dan sumber pembelajaran agama. Pada masa awal perkembangan komunitas Muslim, akses terhadap guru agama, bahan bacaan, dan tempat pembelajaran belum tentu tersedia secara merata di setiap wilayah. Kondisi tersebut menjadikan hubungan keluarga dengan ulama dan lingkungan masyarakat semakin penting dalam mendukung proses pendidikan. Dalam konteks pendidikan keluarga masa kini, keterbatasan pengetahuan agama orang tua juga masih menjadi salah satu tantangan yang memengaruhi pelaksanaan pendidikan keagamaan anak. Meskipun konteks waktunya berbeda, kajian kontemporer tersebut dapat digunakan sebagai bahan perbandingan untuk memahami pentingnya dukungan lingkungan terhadap pendidikan keluarga (Imamah & Mustofa, 2026).

Pengaruh Pendidikan Keluarga terhadap Perkembangan Islam di Nusantara

Pendidikan Islam berbasis keluarga dapat memberikan kontribusi terhadap proses penyebaran dan penguatan ajaran Islam di Nusantara. Melalui keluarga, ajaran agama berpotensi diperkenalkan kepada anggota rumah tangga dan diteruskan kepada generasi berikutnya. Pendidikan yang berlangsung melalui pengajaran, pembiasaan, dan keteladanan dapat membantu membentuk pemahaman keagamaan serta perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, keluarga dapat dipandang sebagai salah satu unsur pendukung terbentuknya masyarakat Muslim yang memiliki dasar pengetahuan dan praktik keagamaan. Perkembangan pendidikan Islam di Nusantara sendiri memperlihatkan bahwa penyebaran ajaran agama berjalan beriringan dengan tumbuhnya tradisi pendidikan dalam masyarakat (Embong, 2020).

Seiring bertambahnya jumlah masyarakat Muslim dan meningkatnya kebutuhan terhadap pembelajaran agama, pendidikan Islam berkembang dalam bentuk yang lebih terorganisasi. Kegiatan pembelajaran tidak hanya berlangsung dalam lingkungan keluarga, tetapi juga berkembang melalui rumah guru, masjid, surau, meunasah, dayah, dan pesantren. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki hubungan antara pendidikan informal dalam keluarga dan pembelajaran yang lebih luas dalam lingkungan masyarakat. Lembaga-lembaga tradisional kemudian berperan dalam mempertahankan tradisi keilmuan, pembentukan karakter, dan penyebaran pengetahuan keislaman. Dengan demikian, pendidikan keluarga dapat dipahami sebagai salah satu bagian dari lingkungan pendidikan yang turut mendukung perkembangan pendidikan Islam di Nusantara (Enhas et al., 2023).

Analisis Pola Pendidikan Islam Berbasis Keluarga pada Masa Awal Islamisasi

Berdasarkan uraian sebelumnya, pola pendidikan Islam berbasis keluarga dapat dianalisis melalui empat unsur utama, yaitu pendidik, peserta didik, materi pendidikan, dan metode pembelajaran. Orang tua berperan sebagai pendidik, sedangkan anak dan anggota keluarga lainnya menjadi pihak yang menerima pengajaran. Materi pendidikan mencakup pengenalan akidah, ibadah, Al-Qur'an, dan akhlak. Adapun metode pembelajaran dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, nasihat, dan pengajaran langsung. Keempat unsur tersebut menunjukkan bahwa pendidikan keluarga tidak hanya berorientasi pada pengetahuan agama, tetapi juga pada pembentukan kebiasaan dan perilaku Islami (Rahiem & Marhamah, 2025).

Pola pendidikan tersebut dapat digambarkan sebagai proses yang dimulai dari pengenalan ajaran Islam di lingkungan keluarga, kemudian diperkuat melalui interaksi dengan masyarakat dan lingkungan pendidikan keagamaan. Keluarga menjadi salah satu ruang awal bagi penanaman nilai Islam, sedangkan ulama, masjid, surau, dan tempat pengajian membantu memperluas pengetahuan agama. Hubungan tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan Islam pada masa awal islamisasi tidak hanya berlangsung melalui satu jalur, tetapi melalui berbagai lingkungan yang saling mendukung. Oleh karena itu, keluarga memiliki kedudukan penting dalam pembahasan sejarah pendidikan Islam, meskipun praktik pendidikan keluarga pada setiap wilayah Nusantara tidak selalu sama (Mardin, 2018).

Secara keseluruhan, pendidikan Islam berbasis keluarga dapat dipahami sebagai salah satu bentuk pendidikan informal yang mendukung proses pengenalan dan pewarisan ajaran Islam di Nusantara. Peran orang tua, materi keagamaan, metode keteladanan, dan hubungan dengan masyarakat menjadi unsur yang dapat menjelaskan bagaimana pendidikan agama berlangsung dalam kehidupan rumah tangga. Namun, penting ditegaskan bahwa sebagian uraian mengenai pola pendidikan keluarga merupakan interpretasi konseptual yang perlu terus diperkuat dengan bukti sejarah lokal, seperti manuskrip, hikayat, catatan perjalanan, dan dokumen masyarakat. Dengan demikian, pembahasan ini memberikan kerangka untuk memahami hubungan antara keluarga dan perkembangan pendidikan Islam tanpa menganggap bahwa seluruh keluarga Muslim di Nusantara memiliki pola pendidikan yang seragam.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam berbasis keluarga memiliki peran penting dalam mendukung proses awal islamisasi di Nusantara. Keluarga merupakan salah satu lingkungan awal yang dapat digunakan untuk memperkenalkan, mengajarkan, dan menanamkan ajaran Islam kepada anggota keluarga. Pendidikan tersebut berlangsung secara informal melalui interaksi kehidupan sehari-hari, terutama melalui peran orang tua dalam membimbing dan memberikan contoh perilaku keagamaan. Dengan demikian, keluarga menjadi salah satu unsur yang mendukung perkembangan pemahaman dan praktik keislaman dalam masyarakat.

Pola pendidikan Islam dalam keluarga dapat dilihat melalui beberapa aspek, yaitu peran orang tua sebagai pendidik, materi pendidikan yang mencakup akidah, ibadah, Al-Qur'an, dan akhlak, serta metode pembelajaran melalui keteladanan, pembiasaan, nasihat, dan pengajaran langsung. Selain itu, proses pendidikan keluarga memiliki hubungan erat dengan lingkungan masyarakat, ulama, mubalig, dan tempat-tempat pembelajaran agama. Hubungan tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan Islam berkembang melalui berbagai lingkungan yang saling melengkapi, baik dalam rumah tangga maupun masyarakat.

Dengan demikian, pendidikan Islam berbasis keluarga dapat dipahami sebagai salah satu unsur penting dalam proses pengenalan dan pewarisan nilai-nilai Islam antargenerasi di Nusantara. Peran keluarga tidak hanya berkaitan dengan pengajaran pengetahuan agama, tetapi juga dengan pembentukan kebiasaan, sikap, dan akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam. Kajian ini menegaskan bahwa keluarga memiliki kedudukan penting dalam sejarah pendidikan Islam dan tetap relevan sebagai dasar pembentukan generasi Muslim yang beriman, berilmu, serta berakhlak mulia.

REFERENSI

Auladi, J. A., Syafuri, B., & Kultsum, U. (2025). Transformasi Pendidikan Islam Nusantara dari Abad ke-13 hingga Era Modern (Kajian Sejarah). *Journal of Education Research*, *6*(4), 1127–1137.

Embong, R. (2020). Perkembangan Pendidikan Islam Di Nusantara: Malaysia Dan Indonesia. *Tamaddun*, *21*(1), 135–144.

Enhas, M. I. G., Zahara, A. N., & Basri, B. (2023). Sejarah, transformasi, dan adaptasi lembaga pendidikan Islam di Indonesia. *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, *13*(3), 289–310.

Imamah, T., & Mustofa, T. A. (2026). The Role of Parents in Building an Educational Ecosystem that Supports Religious Learning. *Journal of Educational Sciences*, *10*(1), 1150–1161.

Jamal, M. Y. S., & Rianti, D. (2026). Sejarah Pendidikan Islam pada Masa Islamisasi di Nusantara. *Al-Ilmiya: Jurnal Pendidikan Islam*, *1*(6), 454–456.

Mardin, M. (2018). Institusi Pendidikan Islam di Nusantara pada Masa Awal (Kajian dari Abad ke-7 sampai ke-19 M). *Intelektualita: Journal of Education Sciences and Teacher Training*, *7*(01).

Rahiem, M. D. H., & Marhamah, L. (2025). Parents' Conceptions of Islamic Religious Education for Indonesian Early Childhood. *TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society*, 213–230.